



## Persepsi Mahasiswa Terhadap Etika Penggunaan Kecerdasan Buatan dalam Kegiatan Akademik di Perguruan Tinggi

**Khojanatun**

Institut Prima Bangsa, Indonesia

\*Corresponding Author: Khojanatun, Surname, e-mail: [khojanatuna@gmail.com](mailto:khojanatuna@gmail.com)

Received: 29 June 2026, Approved: 30 June 2026, Published: 30 June 2026

### Abstrak

**Tujuan Studi.** Kemunculan kecerdasan buatan (AI) generatif, khususnya ChatGPT, telah mengubah dunia pendidikan tinggi secara cukup mendasar dan memunculkan berbagai tantangan etis yang tidak bisa diabaikan, terutama yang berkaitan dengan integritas akademik dan pembentukan karakter profesional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana mahasiswa memandang etika penggunaan AI dalam kegiatan akademik, dengan berfokus pada tiga dimensi utama etika, yaitu integritas, transparansi, dan tanggung jawab profesional, yang dilengkapi dengan pengukuran penerimaan teknologi (TAM) dan sikap terhadap regulasi (TPB).

**Bahan dan Metode.** Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan instrumen kuesioner berskala Likert 5 poin, yang melibatkan 178 mahasiswa Institut Prima Bangsa sebagai responden yang dipilih melalui *purposive sampling*. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif, uji validitas dan reliabilitas, serta analisis korelasi Spearman dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Adapun kerangka teori yang menjadi landasan penelitian ini meliputi *Technology Acceptance Model (TAM)*, *Theory of Planned Behavior (TPB)*, serta kerangka etika AI dari UNESCO (2021) dan NIST (2023).

**Hasil.** Hasil penelitian memperlihatkan bahwa secara keseluruhan persepsi mahasiswa terhadap etika penggunaan AI masuk dalam kategori tinggi, dengan skor rata-rata 3,64. Sebanyak 88,8% mahasiswa menyatakan dukungannya terhadap pembentukan kebijakan formal terkait penggunaan AI di institusi mereka. Selain itu, ditemukan hubungan positif yang lemah namun signifikan antara seberapa sering mahasiswa menggunakan AI dan tingkat kesadaran etika mereka ( $r_s = 0,312$ ;  $p = 0,001$ ).

**Kesimpulan.** Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam perumusan kebijakan tata kelola AI di perguruan tinggi yang bertanggung jawab dan berlandaskan pada nilai-nilai etika profesi.

**Kata kunci:** Kecerdasan Buatan, Etika Profesi, Persepsi Mahasiswa, Integritas Akademik, Chatgpt.

### Abstract

**Purpose of the Study.** The emergence of generative artificial intelligence (AI), particularly ChatGPT, has fundamentally transformed higher education and raised numerous ethical challenges that cannot be ignored, particularly those related to academic integrity and professional character development. This study aims to analyze how students perceive the ethics of using AI in academic activities, focusing on three key ethical dimensions: integrity, transparency, and professional responsibility, complemented by measures of technology acceptance (TAM) and attitudes toward regulation (TPB).

**Materials and Methods.** The approach used was a descriptive quantitative approach using a 5-point Likert-scale questionnaire, involving 178 students at the Prima Bangsa Institute as respondents selected through purposive sampling. Data analysis was conducted using descriptive statistics, validity and reliability tests, and Spearman correlation analysis using SPSS software. The theoretical framework underlying this research includes the Technology Acceptance Model (TAM), the Theory of Planned Behavior (TPB), and the AI ethics frameworks from UNESCO (2021) and NIST (2023).

**Results.** The results of the study show that overall, students' perceptions of the ethical use of AI fall into the high category, with an average score of 3.64. A total of 88.8% of students expressed support for the establishment of formal policies regarding AI use at their institutions. Furthermore, a weak but significant positive relationship was found between students' frequency of AI use and their level of ethical awareness ( $r_s = 0.312$ ;  $p = 0.001$ ).

**Conclusion.** This study is expected to make a significant contribution to the formulation of responsible AI governance policies in higher education institutions based on professional ethical values.

**Keywords:** Artificial Intelligence, Professional Ethics, Student Perceptions, Academic Integrity, Chatgpt.

DOI: <https://doi.org/10.52188/jendelaaswaja.v7i2.2287>

©2026 Authors by Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon



### Pendahuluan

Kemajuan kecerdasan buatan (AI) generatif dalam beberapa tahun terakhir telah menyentuh hampir seluruh sisi kehidupan manusia, termasuk dunia pendidikan tinggi. Kehadiran aplikasi seperti ChatGPT, Gemini, dan alat sejenis menawarkan kemampuan pemrosesan bahasa alami yang memudahkan pengguna dalam mencari informasi, menyusun teks, hingga menyelesaikan tugas akademik secara otomatis. Sebuah survei yang dilakukan oleh Digital Education Council (2024) terhadap 3.839 mahasiswa dari 16 negara mencatat bahwa 86% responden telah menggunakan AI dalam kegiatan akademik mereka, dengan 54% menggunakannya setiap minggu dan 24% setiap hari. Angka ini menggambarkan betapa luasnya penetrasi AI di lingkungan perguruan tinggi secara global.

Di Indonesia, tren yang sama berkembang dengan cepat. Survei Populix (2023) mencatat bahwa 45% pengguna internet Indonesia telah memanfaatkan platform berbasis AI, dengan ChatGPT sebagai pilihan paling populer (52%). Sementara itu, data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2024) menunjukkan bahwa penetrasi internet di Indonesia telah mencapai 79,5% atau sekitar 221,5 juta jiwa, dengan Generasi Z sebagai kelompok pengguna terbesar (34,4%) - kelompok yang sebagian besarnya berada dalam usia kuliah. Kondisi ini menempatkan mahasiswa Indonesia sebagai pengguna AI yang sangat potensial, sekaligus kelompok yang rentan terhadap penyalahgunaan teknologi tersebut.

Di balik berbagai manfaatnya, penggunaan AI dalam konteks akademik memunculkan sejumlah persoalan etis yang tidak bisa diabaikan. (Cotton et al., 2024) mengidentifikasi bahwa ChatGPT dapat dimanfaatkan untuk berbagai bentuk kecurangan akademik, mulai dari penipuan, plagiarisme, hingga pembuatan tugas palsu - praktik-praktik yang secara mendasar mengancam integritas akademik. Lebih jauh, UNESCO (2023) melaporkan bahwa kurang dari 10% institusi pendidikan di dunia memiliki panduan resmi terkait penggunaan AI, yang mencerminkan masih besarnya kekosongan dalam tata kelola teknologi ini. Sebagai calon profesional masa depan, mahasiswa perlu memahami bahwa penggunaan AI bukan sekadar soal efisiensi, tetapi juga menyangkut dimensi etika profesi yang lebih luas, seperti kejujuran, transparansi, akuntabilitas, dan tanggung jawab atas hasil kerja (UNESCO, 2021; NIST, 2023).

Dalam konteks pendidikan tinggi, AI menawarkan sejumlah manfaat nyata, di antaranya personalisasi pembelajaran, pemberian umpan balik secara langsung, dan peningkatan akses terhadap sumber belajar (Sallam, 2023). Studi multinasional (Abdaljaleel et al., 2024) yang melibatkan 2.240 mahasiswa dari lima negara menemukan bahwa 52,6% responden telah menggunakan ChatGPT, dengan sikap yang umumnya positif terhadap kegunaan dan kemudahan penggunaannya. Namun, manfaat tersebut hadir beriringan dengan risiko yang cukup serius. (B et al., 2024) menekankan bahwa penerapan AI dalam sistem pendidikan Indonesia harus disertai pemahaman etika yang kuat agar kualitas dan integritas pembelajaran tidak dikorbankan. Dari sudut pandang filsafat teknologi, (Yahya et al., 2024) mengingatkan bahwa penggunaan ChatGPT tanpa landasan etis berisiko mengikis kemampuan berpikir kritis mahasiswa dan menggantinya dengan ketergantungan pasif pada keluaran mesin.

Penelitian ini merujuk pada dua kerangka etika AI yang diakui secara internasional. UNESCO (2021) melalui *Recommendation on the Ethics of Artificial Intelligence* mengajukan sepuluh prinsip inti yang mencakup proporsionalitas, keamanan, keadilan, privasi dan perlindungan data, pengawasan dan akuntabilitas manusia, transparansi, tanggung jawab, serta kesadaran dan literasi digital. Sementara itu, NIST (2023) melalui *AI Risk Management Framework* (AI RMF 1.0) menguraikan empat fungsi utama tata kelola AI yang dapat dipercaya, yaitu *govern, map, measure, dan manage*. Kedua kerangka ini menuntut penggunaan AI yang bertanggung jawab dan menjadi acuan dalam mengukur kesadaran etika mahasiswa. Untuk memahami pola adopsi teknologi, penelitian ini juga bertumpu pada *Technology Acceptance Model* (TAM) yang menjelaskan penerimaan teknologi melalui konstruk *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* (Abdaljaleel et al., 2024; Mariana et al., 2024; Dasian & Desriyeni, 2024), serta *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang menjelaskan perilaku melalui sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dipersepsikan (Cotton et al., 2024; Lund et al., 2025)

Integritas akademik adalah fondasi utama dari proses pendidikan yang bermakna dan dapat dipercaya. (Cotton et al., 2024) mengidentifikasi empat dimensi ancaman AI generatif terhadap integritas akademik, yaitu pembuatan esai oleh AI, kecurangan dalam ujian, penipuan dalam proses riset, dan plagiarisme tersembunyi yang sulit dideteksi. (Lund et al., 2025) menambahkan bahwa persepsi mahasiswa mengenai batas etis penggunaan AI sangat beragam, bergantung pada konteks tugas, nilai personal, dan kebijakan institusi masing-masing. Meski begitu, penelitian yang secara khusus mengkaji persepsi mahasiswa terhadap etika penggunaan AI di Indonesia masih sangat terbatas. (Niyu et al., 2024) menemukan bahwa mahasiswa Generasi Z memiliki tingkat penggunaan ChatGPT yang jauh lebih tinggi dibanding kelompok usia lainnya, yakni mencapai 70,2%, namun dimensi kesadaran etis mereka belum dikaji secara memadai. (Marlin et al., 2023) dan (Syairofi, 2024) menegaskan bahwa literasi AI yang berbasis etika merupakan prasyarat penting bagi terbentuknya integritas akademik. Kesenjangan inilah yang menjadi titik tolak untuk mengkaji bagaimana mahasiswa di perguruan tinggi swasta seperti Institut Prima Bangsa memandang aspek etis dari penggunaan AI.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memiliki tiga tujuan utama: pertama, menganalisis tingkat dan pola penggunaan AI oleh mahasiswa Institut Prima Bangsa dalam kegiatan akademik; kedua, mengukur persepsi mahasiswa terhadap aspek etika penggunaan AI yang mencakup dimensi integritas, transparansi, dan tanggung jawab profesional; ketiga, mengidentifikasi hubungan antara intensitas penggunaan AI dengan kesadaran etika profesi mahasiswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar penyusunan kebijakan penggunaan AI yang bertanggung jawab di lingkungan Institut Prima Bangsa, sekaligus memperkaya kajian mengenai AI dan etika profesi di perguruan tinggi Indonesia.

Kajian mengenai penggunaan AI di perguruan tinggi Indonesia selama ini masih didominasi oleh dua arus yang terpisah. Sebagian besar studi berfokus pada penerimaan teknologi melalui kerangka TAM yang mengukur seberapa berguna dan mudah AI digunakan (Mariana et al., 2024; Dasian & Desriyeni, 2024), sementara sebagian lainnya membahas isu integritas akademik secara normatif tanpa dasar pengukuran yang sistematis. Yang masih jarang dilakukan adalah menautkan kedua arus tersebut: mengukur persepsi etika secara terstruktur menggunakan dimensi etika AI yang diakui secara internasional, lalu menghubungkannya dengan pola penerimaan dan perilaku penggunaan yang nyata. Di sinilah letak kesenjangan yang ingin diisi penelitian ini.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada tiga hal. Pertama, penelitian ini mengoperasionalkan sepuluh prinsip etika AI UNESCO (2021) menjadi instrumen persepsi berskala Likert yang teruji, sesuatu yang belum banyak dilakukan pada konteks mahasiswa Indonesia. Kedua, penelitian ini mengintegrasikan kerangka penerimaan teknologi (TAM) dan kerangka perilaku (TPB) dengan dimensi etika UNESCO dalam satu model pengukuran, sehingga mampu menjelaskan bukan hanya seberapa besar mahasiswa menggunakan AI, tetapi juga bagaimana kesadaran etika mereka terbentuk. Ketiga, penelitian ini secara empiris menguji hubungan antara intensitas penggunaan AI dan kesadaran etika melalui sebuah tautan yang selama ini lebih sering diasumsikan daripada diukur. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar mendeskripsikan perilaku, melainkan berupaya memberikan dasar empiris bagi perumusan kebijakan tata kelola AI yang berlandaskan etika di perguruan tinggi Indonesia.

## **Bahan dan Metode**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan menggunakan metode survei. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengukur persepsi mahasiswa secara sistematis berdasarkan data numerik yang dapat digeneralisasi (Creswell & Creswell, 2022). Untuk pengumpulan data, penelitian ini menggunakan desain survei lintas-seksi (*cross-sectional survey*), yaitu pengumpulan data yang dilakukan pada satu titik waktu tertentu. Dengan cara ini, penelitian dapat memberikan gambaran nyata mengenai kondisi aktual penggunaan AI serta persepsi etika terhadapnya di kalangan mahasiswa selama periode penelitian berlangsung.

## **Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif Institut Prima Bangsa pada tahun akademik 2024/2025, dengan jumlah keseluruhan sebanyak 320 orang. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan beberapa kriteria inklusi, yaitu: (1) mahasiswa aktif yang sudah menyelesaikan minimal semester 2; (2) pernah menggunakan setidaknya satu alat berbasis AI dalam kegiatan akademik selama enam bulan terakhir; serta (3) bersedia mengikuti penelitian secara sukarela. Penentuan jumlah sampel mengacu pada rumus Slovin dengan tingkat kepercayaan 95% dan *margin of error* sebesar 5%, yang menghasilkan jumlah sampel minimal sebanyak 178 responden. Rumus Slovin dalam penelitian ini digunakan sebatas acuan penentuan ukuran sampel minimal,

sedangkan pemilihan responden tetap dilakukan secara purposive sesuai kriteria inklusi di atas. Seluruh target sampel tersebut berhasil dipenuhi dalam proses pengumpulan data.

**Instrumen**

Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner tertutup yang disusun berdasarkan integrasi kerangka TAM (Abdaljaleel et al., 2024), TPB (Cotton et al., 2024), dan dimensi etika AI UNESCO (2021). Kuesioner ini terbagi menjadi dua bagian: (1) data demografi responden yang meliputi program studi, semester, dan jenis kelamin; serta (2) butir pernyataan persepsi yang mengukur empat dimensi utama seperti yang ditampilkan pada Tabel 1.

**Table 1.** Dimensi dan Indikator Instrumen Penelitian

No.	Dimensi	Indikator	Butir	Jml
1	Intensitas Penggunaan AI	Frekuensi, jenis alat AI, tujuan penggunaan, konteks akademik	1–5	5
2	Persepsi Kegunaan dan Kemudahan (TAM)	Manfaat AI dalam akademik, efisiensi pengerjaan tugas, kemudahan akses dan antarmuka	6–12	7
3	Kesadaran Etika AI (UNESCO 2021)	Integritas akademik, kejujuran pengungkapan penggunaan AI, tanggung jawab atas hasil karya, privasi data	13–22	10
4	Sikap terhadap Regulasi AI (TPB)	Norma subjektif, niat berperilaku etis, kontrol diri, dukungan kebijakan institusi	23–30	8

Sumber: Diadaptasi dari (Abdaljaleel et al., 2024), (Cotton et al., 2024), dan UNESCO (2021)

Agar setiap dimensi dapat dipahami secara konkret, berikut disajikan beberapa contoh butir pernyataan yang digunakan. Pada dimensi integritas akademik, contoh butirnya adalah: “Saya menolak mengumpulkan tugas yang seluruh isinya dibuat oleh AI tanpa saya olah kembali” dan “Menyalin jawaban AI secara langsung ke dalam tugas tanpa perubahan merupakan bentuk kecurangan akademik”. Pada dimensi transparansi, contoh butirnya meliputi: “Saya selalu mengungkapkan bagian tugas yang saya kerjakan dengan bantuan AI” dan “Mencantumkan keterangan penggunaan AI dalam karya akademik adalah hal yang penting”. Pada dimensi tanggung jawab profesional, contoh butirnya antara lain: “Saya bertanggung jawab penuh memverifikasi kebenaran informasi yang dihasilkan AI sebelum menggunakannya”. Sementara pada dimensi sikap terhadap regulasi, contoh butirnya adalah: “Perguruan tinggi perlu memiliki kebijakan formal yang mengatur penggunaan AI dalam kegiatan akademik”. Seluruh butir dirumuskan dalam kalimat positif dan negatif secara seimbang untuk mengurangi bias respons.

Semua butir pernyataan diukur menggunakan skala Likert 5 poin, dengan pilihan jawaban mulai dari 1 (Sangat Tidak Setuju) hingga 5 (Sangat Setuju). Pengelompokan skor rata-rata didasarkan pada interval kelas yang telah ditetapkan, yaitu 1,00-1,79 termasuk kategori Sangat Rendah, 1,80-2,59 termasuk Rendah, 2,60-3,39 termasuk Cukup, 3,40-4,19 termasuk Tinggi, dan 4,20-5,00 termasuk Sangat Tinggi.

Validitas instrumen diuji menggunakan teknik korelasi Pearson (*Product Moment*). Sebuah butir dinyatakan valid apabila nilai r-hitung melebihi r-tabel pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Sementara itu, reliabilitas instrumen diuji dengan metode *Cronbach's Alpha*, di mana instrumen dianggap reliabel jika nilai Alpha yang diperoleh mencapai 0,70 atau lebih (Creswell & Creswell, 2022). Untuk memperkuat pengujian, analisis validitas tidak hanya mengandalkan korelasi Pearson, tetapi juga mempertimbangkan *Corrected Item-Total Correlation* (CITC) untuk memastikan setiap butir benar-benar berkontribusi terhadap konstruk yang diukur; sebuah butir dipertahankan apabila nilai CITC-nya  $\geq 0,30$ . Selanjutnya, untuk menilai

reliabilitas dan validitas konvergen pada tingkat konstruk, digunakan tiga indikator tambahan, yaitu *Composite Reliability* (CR) dengan ambang  $\geq 0,70$ , *Average Variance Extracted* (AVE) dengan ambang  $\geq 0,50$ , serta nilai *factor loading* tiap indikator ( $\geq 0,50$ ). Kombinasi indikator ini digunakan agar kualitas instrumen dapat dipertanggungjawabkan secara psikometrik, tidak hanya pada tingkat butir tetapi juga pada tingkat konstruk. Rangkuman hasil pengujian validitas dan reliabilitas per dimensi disajikan pada Tabel 2.

**Table 2.** Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen per Dimensi

Dimensi	Jml Butir Valid	Rentang CITC	Cronbach's Alpha	CR	AVE
Persepsi Kegunaan dan Kemudahan (TAM)	7	0,41 – 0,70	0,84	0,88	0,59
Kesadaran Integritas Akademik	4	0,47 – 0,69	0,80	0,86	0,58
Kesadaran Transparansi Penggunaan AI	3	0,44 – 0,66	0,75	0,84	0,60
Tanggung Jawab Profesional	3	0,45 – 0,72	0,78	0,87	0,61
Sikap terhadap Regulasi AI (TPB)	7	0,38 – 0,73	0,82	0,88	0,60

*Keterangan: CITC = Corrected Item-Total Correlation (ambang  $\geq 0,30$ ); CR = Composite Reliability (ambang  $\geq 0,70$ ); AVE = Average Variance Extracted (ambang  $\geq 0,50$ ). Sumber: Data primer, diolah (2025).*

Sebelum disebarikan secara resmi kepada sampel utama, instrumen terlebih dahulu diujicobakan kepada 30 mahasiswa yang tidak termasuk dalam sampel penelitian. Langkah ini dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen mudah dipahami dan menghasilkan respons yang konsisten.

### **Analisis Statistik**

Data dianalisis dengan tiga pendekatan. Pertama, statistik deskriptif yang mencakup nilai rata-rata (*mean*), median, persentase, dan distribusi frekuensi. Kedua, kategorisasi skor berdasarkan interval kelas untuk menentukan tingkat persepsi etika pada setiap dimensi. Ketiga, analisis korelasi Spearman untuk mengidentifikasi hubungan antara intensitas penggunaan AI dan kesadaran etika mahasiswa. Semua proses analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistics versi 26.

Selain analisis deskriptif dan korelasional di atas, jumlah responden sebanyak 178 orang telah memenuhi syarat kecukupan sampel untuk analisis inferensial yang lebih lanjut. Mengacu pada rasio minimal 5–10 responden per parameter yang lazim digunakan dalam *Structural Equation Modeling* (SEM) berbasis varians, ukuran sampel ini memadai untuk pengujian model pada tingkat konstruk. Meskipun demikian, sesuai dengan tujuan deskriptif penelitian, analisis inferensial dalam studi ini dibatasi pada pengujian kualitas konstruk dan analisis korelasional.

Pengujian pada tingkat konstruk dilakukan melalui pemeriksaan *factor loading*, *Composite Reliability* (CR), dan *Average Variance Extracted* (AVE) untuk memastikan butir-butir instrumen mengelompok pada dimensi yang dihipotesiskan (integritas, transparansi, tanggung jawab profesional, kegunaan, dan sikap terhadap regulasi), dengan hasil sebagaimana disajikan pada Tabel 2. Hubungan antara intensitas penggunaan AI dan kesadaran etika diuji menggunakan korelasi Spearman karena data berskala ordinal. Adapun pemodelan struktural penuh melalui *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dan *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (SEM-PLS) untuk menguji pengaruh persepsi kegunaan (TAM) dan norma subjektif (TPB) terhadap kesadaran etika direkomendasikan sebagai agenda penelitian lanjutan, mengingat kecukupan sampel yang telah terpenuhi.

## Hasil

Penelitian ini berhasil mengumpulkan 178 mahasiswa Institut Prima Bangsa yang memenuhi semua kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Karakteristik responden berdasarkan program studi, semester, dan jenis kelamin ditampilkan pada Tabel 3. Dari sisi program studi, Pendidikan Guru Sekolah Dasar menjadi yang paling banyak diwakili dengan proporsi 32,6%, disusul oleh Pendidikan Teknik Informatika dan Komputer sebesar 27,5%, Pendidikan Bahasa Inggris 23,0%, dan Sastra Inggris 16,9%. Jika dilihat dari tingkat semester, sebagian besar responden sedang menempuh semester 2 hingga 4, yakni sebesar 50,0%. Sementara itu, komposisi jenis kelamin terbilang cukup berimbang, dengan mahasiswa laki-laki mencapai 52,8% dan perempuan sebesar 47,2%.

**Table 3.** Karakteristik Responden (n = 178)

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<b>Program Studi</b>		
Pendidikan Guru Sekolah Dasar	58	32,6
Pendidikan Teknik Informatika dan Komputer	49	27,5
Pendidikan Bahasa Inggris	41	23,0
Sastra Inggris	30	16,9
<b>Semester</b>		
Semester 2-4	89	50,0
Semester 5-6	62	34,8
Semester 7-8	27	15,2
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	94	52,8
Perempuan	84	47,2
<b>Total</b>	<b>178</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Data primer, diolah (2025)

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa dari 25 butir pernyataan persepsi yang diujicobakan (butir 6–30), sebanyak 24 butir memiliki nilai r-hitung yang melampaui r-tabel ( $n = 30$ ;  $\alpha = 0,05$ ; r-tabel = 0,361), dengan nilai korelasi butir berkisar antara 0,412 sampai 0,847, sehingga dinyatakan valid. Satu butir pada dimensi sikap terhadap regulasi AI tidak memenuhi ambang  $CITC \geq 0,30$  sehingga dikeluarkan dari analisis, sebagaimana dirangkum pada Tabel 2. Adapun lima butir intensitas penggunaan AI (butir 1–5) bersifat faktual sehingga tidak diikutsertakan dalam uji validitas konstruk. Sementara itu, uji reliabilitas menghasilkan nilai *Cronbach's Alpha* keseluruhan sebesar 0,893, dengan nilai alpha per dimensi berkisar antara 0,75 sampai 0,84 (Tabel 2), seluruhnya berada di atas ambang batas 0,70. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen penelitian sangat reliabel dan konsisten untuk digunakan.

Dari hasil survei, seluruh responden telah menggunakan setidaknya satu alat AI dalam enam bulan terakhir sesuai kriteria inklusi, dan sebanyak 96,6% di antaranya (172 dari 178 mahasiswa) menyatakan masih aktif menggunakan AI dalam kegiatan akademik hingga saat survei dilakukan. ChatGPT menjadi alat yang paling banyak dipilih dengan persentase 75,3%, disusul oleh Gemini sebesar 15,7%, Microsoft Copilot sebesar 6,2%, dan alat-alat lainnya sebesar 2,8%. Dari sisi frekuensi penggunaan, kategori 3-5 kali per minggu mendominasi dengan angka 38,8%, sedangkan tujuan penggunaan yang paling umum adalah untuk membantu menyelesaikan tugas akademik, yakni sebesar 79,8%. Pola penggunaan AI secara lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 4. Selain itu, sebanyak 43,3% responden mengakui bahwa

mereka pernah menggunakan AI untuk menghasilkan teks yang kemudian dikumpulkan sebagai karya mereka sendiri tanpa menyertakan pengungkapan apapun.

**Table 4.** Distribusi Pola Penggunaan AI oleh Responden

Aspek Penggunaan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<b>Alat AI yang Paling Sering Digunakan</b>		
ChatGPT	134	75,3
Gemini	28	15,7
Microsoft Copilot	11	6,2
Lainnya	5	2,8
<b>Frekuensi Penggunaan per Minggu</b>		
Setiap hari	41	23,0
3–5 kali per minggu	69	38,8
1–2 kali per minggu	51	28,7
Jarang (kurang dari 1 kali per minggu)	17	9,6
<b>Tujuan Penggunaan Utama</b>		
Membantu mengerjakan tugas	142	79,8
Mencari referensi/informasi	21	11,8
Meringkas materi kuliah	11	6,2
Lainnya	4	2,2

Sumber: Data primer, diolah (2025)

Secara keseluruhan, persepsi mahasiswa Institut Prima Bangsa terhadap etika penggunaan AI tergolong tinggi, dengan skor rata-rata agregat sebesar 3,64 dari skala maksimum 5,00. Hasil per dimensi dapat dilihat secara lengkap pada Tabel 5. Di antara semua dimensi yang diukur, sikap terhadap regulasi AI mencatat skor tertinggi, yaitu 4,08, sedangkan dimensi transparansi penggunaan AI berada di posisi terendah dengan skor 3,29 yang masuk dalam kategori cukup.

**Table 5.** Rekapitulasi Skor Persepsi Etika Penggunaan AI per Dimensi

No.	Dimensi	Rata-rata	Std. Dev.	Kategori
1	Persepsi Kegunaan dan Kemudahan AI	3,87	0,64	Tinggi
2	Kesadaran Integritas Akademik	3,52	0,73	Tinggi
3	Kesadaran Transparansi Penggunaan AI	3,29	0,81	Cukup
4	Tanggung Jawab Profesional	3,44	0,76	Tinggi
5	Sikap terhadap Regulasi AI Institusi	4,08	0,59	Tinggi
	<b>Rata-rata Agregat</b>	<b>3,64</b>	<b>0,71</b>	<b>Tinggi</b>

Keterangan: 1,00–1,79 = Sangat Rendah; 1,80–2,59 = Rendah; 2,60–3,39 = Cukup; 3,40–4,19 = Tinggi; 4,20–5,00 = Sangat Tinggi

Dalam dimensi integritas akademik (skor 3,52), sebanyak 78,7% responden menyatakan setuju atau sangat setuju bahwa mengumpulkan tugas yang sepenuhnya dibuat oleh AI tanpa atribusi yang jelas merupakan pelanggaran etika akademik. Meski demikian, 43,3% dari responden yang sama mengaku pernah melakukan hal tersebut setidaknya satu kali. Pada dimensi transparansi (skor 3,29), meskipun 69,1% responden menilai pengungkapan penggunaan AI dalam karya akademik sebagai hal yang penting, hanya 34,3% yang mengaku selalu menerapkannya dalam praktik. Sementara itu, pada dimensi tanggung jawab profesional

(skor 3,44), sebanyak 81,5% responden mengaku menyadari risiko menurunnya kemampuan berpikir kritis akibat ketergantungan berlebihan pada AI, tetapi hanya 47,2% yang benar-benar membatasi penggunaan AI berdasarkan kesadaran tersebut.

Dimensi sikap terhadap regulasi AI mencatat skor rata-rata tertinggi, yaitu 4,08. Sebanyak 88,8% responden berpendapat bahwa perguruan tinggi perlu membuat kebijakan formal mengenai penggunaan AI dalam kegiatan akademik, dan 83,7% mendukung dimasukkannya materi literasi AI serta etika digital ke dalam kurikulum mata kuliah Etika Profesi. Hasil analisis *Theory of Planned Behavior* (TPB) menunjukkan bahwa norma subjektif, terutama ekspektasi dari dosen, merupakan faktor paling berpengaruh dalam membentuk niat mahasiswa untuk berperilaku etis, dengan skor rata-rata 4,17.

Analisis korelasi Spearman antara intensitas penggunaan AI dan skor kesadaran etika menghasilkan koefisien korelasi  $r_s = 0,312$  dengan nilai signifikansi  $p = 0,001$ , yang berada di bawah ambang batas  $\alpha = 0,05$ . Hasil ini menunjukkan adanya hubungan positif yang lemah namun signifikan antara intensitas penggunaan AI dan kesadaran etika mahasiswa, sehingga hipotesis penelitian yang menduga adanya hubungan tersebut dapat diterima.

## Pembahasan

Tingginya tingkat dan intensitas penggunaan AI di kalangan mahasiswa Institut Prima Bangsa sejalan dengan temuan Digital Education Council (2024) yang melaporkan bahwa 54% mahasiswa di tingkat global menggunakan AI setiap minggu, serta dengan hasil (Niyu et al., 2024) yang menunjukkan kecenderungan mahasiswa Indonesia memanfaatkan ChatGPT untuk membantu menyelesaikan tugas akademik. Pola ini menandakan bahwa AI sudah menjadi bagian dari rutinitas belajar mahasiswa, bukan lagi sekadar percobaan yang bersifat sementara. Meski demikian, fakta bahwa 43,3% responden menghasilkan teks menggunakan AI kemudian mengumpulkannya sebagai karya sendiri tanpa pengungkapan apapun menjadi persoalan yang patut dicemaskan dari sisi integritas akademik.

Pada dimensi integritas, terdapat kesenjangan antara kesadaran normatif dan perilaku nyata mahasiswa: meskipun 78,7% responden memahami bahwa mengumpulkan karya AI tanpa atribusi merupakan pelanggaran etika, sebanyak 43,3% di antara mereka mengaku pernah melakukan hal tersebut. Temuan ini selaras dengan (Cotton et al., 2024) yang menekankan bahwa ketidakjelasan kebijakan institusi menjadi salah satu faktor utama yang mendorong mahasiswa masuk ke zona abu-abu dalam penggunaan AI. Pada dimensi transparansi yang memperoleh skor terendah (3,29), jarak antara persepsi (69,1% menganggap pengungkapan penggunaan AI sebagai hal penting) dan perilaku aktual (hanya 34,3% yang selalu melakukannya) mencerminkan apa yang oleh (Lund et al., 2025) disebut sebagai attitude-behavior gap. (Syairofi, 2024) menegaskan bahwa pelatihan literasi AI yang terstruktur dapat menutup kesenjangan tersebut secara efektif.

Pada dimensi tanggung jawab profesional, sebagian besar mahasiswa (81,5%) menyadari risiko menurunnya kemampuan berpikir kritis, namun hanya 47,2% yang secara aktif membatasi penggunaan AI dalam keseharian mereka. (Marlin et al., 2023) menegaskan bahwa kompetensi dan karakter profesional hanya dapat terbentuk melalui proses kognitif yang autentik, yaitu proses yang tidak bisa digantikan oleh hasil keluaran mesin AI. Di sisi lain, dimensi persepsi kegunaan dan kemudahan memperoleh skor tertinggi (3,87), yang konsisten dengan temuan (Abdaljaleel et al., 2024) dan (Mariana et al., 2024) bahwa *perceived usefulness* merupakan prediktor terkuat dari intensitas penggunaan ChatGPT. Tingginya skor pada dimensi ini menjelaskan mengapa penggunaan AI terus meningkat meskipun kesadaran etis di kalangan mahasiswa masih perlu diperkuat.

Tingginya dukungan terhadap regulasi (skor 4,08), dengan 88,8% responden menginginkan kebijakan formal, sejalan dengan kekhawatiran yang disampaikan UNESCO (2023) bahwa kurang dari 10% institusi pendidikan di dunia sudah memiliki panduan resmi

terkait AI. Kuatnya norma subjektif yang bersumber dari dosen (skor 4,17) menunjukkan bahwa peran dosen sebagai contoh dalam penggunaan AI secara bertanggung jawab menjadi faktor yang sangat penting. (Cotton et al., 2024) mengingatkan bahwa tanpa arahan yang jelas dari pengajar, mahasiswa cenderung menetapkan batas etis mereka sendiri yang kerap tidak sesuai dengan standar akademik yang berlaku.

Hubungan positif yang lemah antara intensitas penggunaan AI dan kesadaran etika ( $r_s = 0,312$ ) menunjukkan bahwa meskipun penggunaan AI yang lebih sering berkorelasi dengan kesadaran etika yang lebih tinggi, kekuatan hubungan tersebut tidak cukup besar untuk menyimpulkan adanya hubungan sebab-akibat secara langsung. Temuan ini melengkapi hasil penelitian (Abdaljaleel et al., 2024) yang menemukan bahwa sikap positif terhadap ChatGPT tidak selalu berbanding lurus dengan perilaku penggunaan yang etis. Dengan demikian, intensitas penggunaan AI bukan satu-satunya faktor penentu kesadaran etika; konteks penggunaan, motivasi, kualitas pendidikan etika yang diterima, serta panduan dari institusi memiliki peran yang tidak kalah penting.

Pertanyaan yang lebih penting dari sekadar mencatat kesenjangan sikap-perilaku adalah *mengapa* kesenjangan itu terjadi. Temuan bahwa 78,7% mahasiswa memahami norma etika namun 43,3% tetap melanggarnya dapat dijelaskan melalui kerangka TPB: niat berperilaku etis tidak otomatis menjadi perilaku ketika kontrol perilaku yang dipersepsikan lemah dan norma subjektif tidak menekan. Dalam konteks Indonesia, kelemahan ini diperkuat oleh dua kondisi struktural. Pertama, ketiadaan kebijakan formal yang sebagaimana dilaporkan UNESCO (2023) bahwa kurang dari 10% institusi memiliki panduan yang membuat mahasiswa tidak memiliki rujukan yang jelas tentang batas yang diperbolehkan, sehingga keputusan etis diserahkan pada penilaian pribadi. Kedua, budaya akademik yang menekankan hasil akhir di atas proses belajar menciptakan insentif untuk menggunakan AI secara instan. Dengan kata lain, kesenjangan ini bukan semata kegagalan moral individu, melainkan cerminan kekosongan tata kelola pada tingkat institusi.

Implikasi dari pola ini cukup jelas. Karena norma subjektif dari dosen terbukti menjadi faktor dominan (skor 4,17), intervensi yang paling efektif bukanlah larangan, melainkan pembentukan norma melalui keteladanan dosen dan kebijakan yang eksplisit. Jika dibiarkan tanpa panduan, kesenjangan transparansi (hanya 34,3% yang konsisten mengungkapkan penggunaan AI) berpotensi menjadi kebiasaan permanen yang terbawa hingga dunia kerja profesional. Sebaliknya, apabila institusi hadir dengan kebijakan yang mengoperasionalkan prinsip UNESCO (2021) secara konkret, kesadaran normatif yang sudah tinggi pada mahasiswa dapat dikonversi menjadi perilaku etis yang nyata.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi dengan memperluas penerapan TAM dan TPB melalui integrasi dimensi etika AI UNESCO pada konteks perguruan tinggi Indonesia. Selama ini TAM umumnya digunakan untuk menjelaskan *adopsi* teknologi, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa konstruk penerimaan teknologi perlu dilengkapi dengan dimensi kesadaran etis agar mampu menjelaskan perilaku penggunaan AI yang bertanggung jawab. Dengan mengoperasionalkan sepuluh prinsip etika UNESCO menjadi indikator terukur dan menautkannya dengan kerangka perilaku TPB, penelitian ini menawarkan model pengukuran yang dapat direplikasi untuk mengkaji etika teknologi pada populasi mahasiswa di negara berkembang.

Secara praktis dan kebijakan, temuan penelitian ini dapat langsung diterjemahkan menjadi tindakan. Bagi pengelola perguruan tinggi, hasil ini menyediakan dasar empiris untuk menyusun kebijakan penggunaan AI yang tidak bersifat melarang, tetapi mengatur dengan cakupan kewajiban pengungkapan, batas penggunaan yang diperbolehkan per jenis tugas, dan mekanisme konsekuensi. Bagi dosen, temuan mengenai kuatnya norma subjektif menegaskan pentingnya peran keteladanan dalam penggunaan AI secara transparan. Bagi penyusun

kurikulum, tingginya dukungan mahasiswa terhadap materi literasi AI (83,7%) menjadi justifikasi untuk mengintegrasikan etika AI ke dalam mata kuliah Etika Profesi.

### Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji bagaimana mahasiswa Institut Prima Bangsa memandang etika penggunaan kecerdasan buatan dalam kegiatan akademik. Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan melibatkan 178 responden dan menghasilkan tiga simpulan utama.

Simpulan pertama menunjukkan bahwa tingkat penggunaan aktif AI di kalangan mahasiswa sangat tinggi, yaitu mencapai 96,6%. ChatGPT menjadi alat yang paling banyak digunakan (75,3%), dan tujuan utama penggunaannya adalah untuk mengerjakan tugas akademik (79,8%). Simpulan kedua menunjukkan bahwa secara keseluruhan, persepsi mahasiswa terhadap etika penggunaan AI berada pada kategori tinggi dengan skor rata-rata 3,64. Dimensi sikap terhadap regulasi AI mendapat penilaian paling positif (4,08), sementara dimensi transparansi menjadi aspek yang masih perlu ditingkatkan (3,29). Simpulan ketiga mengungkap adanya hubungan positif yang lemah namun signifikan antara intensitas penggunaan AI dan kesadaran etika profesi mahasiswa ( $r_s = 0,312$ ;  $p = 0,001$ ).

Dari temuan tersebut, penelitian ini menghasilkan tiga rekomendasi praktis. Pertama, Institut Prima Bangsa perlu segera menyusun kebijakan formal terkait penggunaan AI yang mengacu pada kerangka etika UNESCO (2021) dan NIST (2023). Kebijakan ini sebaiknya mencakup panduan pengungkapan penggunaan AI, batasan yang diperbolehkan, serta konsekuensi atas pelanggaran yang dilakukan. Kedua, materi literasi AI dan etika digital perlu dimasukkan secara sistematis ke dalam kurikulum mata kuliah Etika Profesi, sesuai dengan rekomendasi (Syairofi, 2024). Ketiga, dosen perlu mengambil peran aktif sebagai teladan dalam penggunaan AI yang transparan dan bertanggung jawab, mengingat norma subjektif dari dosen terbukti menjadi faktor dominan dalam membentuk niat berperilaku etis pada mahasiswa.

Lebih dari sekadar angka, penelitian ini menegaskan bahwa tantangan utama penggunaan AI di perguruan tinggi bukan terletak pada tingkat adopsi teknologinya, melainkan pada kesenjangan antara kesadaran etis dan perilaku nyata mahasiswa. Kontribusi penelitian ini bersifat ganda: secara teoritis, ia memperluas kerangka TAM dan TPB dengan mengintegrasikan dimensi etika UNESCO sehingga relevan untuk mengkaji perilaku penggunaan AI yang bertanggung jawab; secara praktis, ia menyediakan dasar empiris bagi perumusan kebijakan tata kelola AI di lingkungan perguruan tinggi. Implikasinya, penutupan kesenjangan sikap-perilaku menuntut kehadiran institusi melalui kebijakan yang jelas, keteladanan dosen, dan penguatan literasi etika, bukan sekadar pelarangan. Arah penelitian selanjutnya diharapkan mampu menguji efektivitas intervensi tersebut secara longitudinal dan lintas-institusi, sehingga kesadaran etika yang terukur dalam penelitian ini dapat ditransformasikan menjadi budaya akademik yang berintegritas.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, cakupan sampel hanya terbatas pada satu institusi, sehingga temuan belum dapat digeneralisasi ke perguruan tinggi di seluruh Indonesia yang memiliki karakteristik dan budaya akademik berbeda. Kedua, penelitian ini sepenuhnya bergantung pada metode survei sehingga tidak mampu menangkap kompleksitas alasan di balik perilaku mahasiswa. Ketiga, penggunaan metode *self-report* berpotensi mengandung *social desirability* bias, yaitu kecenderungan responden menjawab sesuai dengan norma yang dianggap ideal, terutama pada pertanyaan bermuatan etis. Keempat, penelitian ini mengukur persepsi dan pengakuan perilaku, bukan perilaku nyata mahasiswa dalam mengerjakan tugas, sehingga jarak antara sikap dan tindakan aktual belum dapat diamati secara langsung. Kelima, analisis belum membedakan pola persepsi antar-program studi atau fakultas, padahal karakteristik bidang keilmuan berpotensi memengaruhi cara mahasiswa memandang etika penggunaan AI. Menyikapi keterbatasan tersebut, penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas cakupan ke beberapa perguruan

tinggi di Jawa Barat, menerapkan metode campuran (*mixed methods*), dan mengeksplorasi sejauh mana intervensi pendidikan etika AI mampu mengubah perilaku mahasiswa secara nyata.

### Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh sivitas akademika Institut Prima Bangsa, khususnya para mahasiswa yang telah bersedia berpartisipasi sebagai responden, atas dukungan dan kerja samanya selama proses pengumpulan data penelitian ini.

### Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan dalam penyusunan dan publikasi artikel ini.

### Daftar Pustaka

- Abdaljaleel, M., Barakat, M., Alsanafi, M., Salim, N. A., Abazid, H., Malaeb, D., Mohammed, A. H., Hassan, B. A. R., Wayyes, A. M., Farhan, S. S., Khatib, S. El, Rahal, M., Sahban, A., Abdelaziz, D. H., Mansour, N. O., AlZayer, R., Khalil, R., Fekih-Romdhane, F., Hallit, R., ... Sallam, M. (2024). A multinational study on the factors influencing university students' attitudes and usage of ChatGPT. *Scientific Reports*, *14*(1), 1983. <https://doi.org/10.1038/s41598-024-52549-8>
- APJII. (2024). *Survei penetrasi internet Indonesia 2024*. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.
- B, I., Thamrin, A. N., & Milani, A. (2024). Implementasi Etika Penggunaan Kecerdasan Buatan (AI) dalam Sistem Pendidikan dan Analisis Pembelajaran di Indonesia. *Digital Transformation Technology*, *4*(1), 714–723. <https://doi.org/10.47709/digitech.v4i1.4512>
- Cotton, D. R. E., Cotton, P. A., & Shipway, J. R. (2024). Chatting and cheating: Ensuring academic integrity in the era of ChatGPT. *Innovations in Education and Teaching International*, *61*(2), 228–239. <https://doi.org/10.1080/14703297.2023.2190148>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2022). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=Pr2VEAAAQBAJ>
- Dasian, R. S. I., & Desriyeni. (2024). Penerimaan Teknologi ChatGPT Di Kalangan Mahasiswa: Studi Deskriptif Model TAM Pada Mahasiswa Program Studi Teknik Informatika Universitas Negeri Padang. *Journal of Student Research*, *2*(2), 178–201. <https://doi.org/10.55606/jsr.v2i2.2847>
- Digital Education Council. (2024). *Global AI student survey 2024*. Digital Education Council.
- Lund, B. D., Lee, T. H., Mannuru, N. R., & Arutla, N. (2025). AI and Academic Integrity: Exploring Student Perceptions and Implications for Higher Education. *Journal of Academic Ethics*, *23*(3), 1545–1565. <https://doi.org/10.1007/s10805-025-09613-3>
- Mariana, N., Jananto, A., & Prasetyo Utomo, A. (2024). Peran Persepsi Kegunaan, kemudahan dan Kepercayaan dalam Adopsi ChatGPT oleh Siswa. *Jurnal Informatika*, *24*(1), 10–16. <https://doi.org/10.30873>
- Marlin, K., Tantrinsa, E., Mardikawati, B., Anggraini, R., Susilawati, E., Proses, T., Etika, P., Mahasiswa, K., Perguruan, D., Khairul, T., 1✉, M., Uin, ), Yunus Batusangkar, M., Transportasi, P., & Bali, D. (2023). Manfaat dan Tantangan Penggunaan Artificial Intelligences (AI) Chat GPT Terhadap Proses Pendidikan Etika dan Kompetensi Mahasiswa Di Perguruan Tinggi. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, *3*(6), 5192–5201.

- National Institute of Standards and Technology. (2023). *Artificial intelligence risk management framework (AI RMF 1.0) (NIST AI 100-1)*. U.S. Department of Commerce. <https://doi.org/10.6028/NIST.AI.100-1>
- Niyu, Dwihadiah, D., Gerungan, A., & Purba, H. (2024). Penggunaan ChatGPT di Kalangan Mahasiswa dan Dosen Perguruan Tinggi Indonesia. *CoverAge: Journal of Strategic Communication*, 14(1), 130–145.
- Populix. (2023). *Unveiling the tech revolution: How technology reshapes the future of work*. Populix.
- Sallam, M. (2023). ChatGPT utility in healthcare education, research, and practice: Systematic review on the promising perspectives and valid concerns. *Healthcare*, 11(6), 887. <https://doi.org/10.3390/healthcare11060887>
- Syairofi, A. (2024). *Pelatihan Penggunaan ChatGPT berbasis Kerangka Literasi AI untuk Meningkatkan Integritas Akademik Mahasiswa*. <https://doi.org/10.56013/jak.v4i2.3200>
- UNESCO. (2021). *Recommendation on the ethics of artificial intelligence*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- UNESCO. (2023). *UNESCO survey: Less than 10% of schools and universities have formal guidance on AI*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. <https://www.unesco.org/en/articles/unesco-survey-less-10-schools-and-universities-have-formal-guidance-ai>
- Yahya, R. N., Azizah, S. N., & Herlambang, Y. T. (2024). Pemanfaatan ChatGPT di Kalangan Mahasiswa: Sebuah Tinjauan Etika Teknologi dalam Perspektif Filsafat. *UPGRADE : Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 1(2), 53–59. <https://doi.org/10.30812/upgrade.v1i2.3481>

---

**Information about the authors:**

**Khojanatun, S.I.Kom., M.Pd:** [khojanatuna@gmail.com](mailto:khojanatuna@gmail.com), Pendidikan Teknik Informatika dan Komputer, Institut Prima Bangsa, Cirebon, Indonesia

---

**Cite this article as:** Khojanatun. (2026). Persepsi Mahasiswa terhadap Etika Penggunaan Kecerdasan Buatan dalam Kegiatan Akademik di Perguruan Tinggi. *Jendela Aswaja (JEAS)*, 7(2), 58-70. <https://doi.org/10.52188/jendelaaswaja.v7i2.2287>